

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang kini sedang menghadapi beban ganda masalah gizi, bukan hanya masalah gizi kurang namun juga gizi lebih. Status gizi lebih, keadaan kelebihan total lemak dalam tubuh, akan mendatangkan masalah baru yang memiliki konsekuensi serius bagi pembangunan bangsa Indonesia khususnya bidang kesehatan (Hadi, 2005). Gizi lebih terjadi karena ketidakseimbangan antara asupan dan pengeluaran energi. Asupan energi berlebih dapat terjadi karena asupan lemak yang berlebih. Ditandai dengan penimbunan lemak yang berlebih disimpan dalam jaringan adiposa (Gibney *et.al*, 2013).

Gizi lebih merupakan masalah yang banyak dialami oleh beberapa golongan masyarakat salah satunya remaja (Antari, 2015). Gizi lebih pada remaja merupakan salah satu faktor risiko penyakit degeneratif, seperti penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, artritis, penyakit kantong empedu, beberapa jenis kanker, gangguan fungsi pernafasan, dan berbagai gangguan kulit. Gizi lebih pada remaja cenderung berlanjut hingga dewasa dan lansia. (Arisman, 2010). Gaya hidup modern saat ini cenderung menyebabkan status gizi remaja diatas normal (Devi, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO), masalah gizi lebih sebagai epidemik global. Dalam kurun waktu 25 tahun terjadi peningkatan angka gizi lebih di negara – negara Eropa sebanyak dua kali lipat pada anak – anak yang berusia 6-11 tahun, dan sebanyak tiga kali lipat pada remaja (Gibney *et.al*, 2013). Prevalensi gizi lebih semakin meningkat pada semua kelompok jenis kelamin dan usia, termasuk remaja. Menurut WHO tahun 2014, lebih dari 1.9 miliar jiwa mengalami gizi lebih. Secara keseluruhan, sebanyak 52% penduduk di dunia mengalami gizi lebih. Prevalensi obesitas di seluruh dunia meningkat dua kali lipat dari 1980 sampai 2014. Menurut Riskesdas tahun 2013, prevalensi gizi lebih pada remaja umur 13 – 15 tahun di Indonesia sebesar 10,8%, (Riskesdas,

2013). Sedangkan hasil Riskesdas Provinsi DKI Jakarta tahun 2013, prevalensi gizi lebih pada remaja umur 13 – 15 tahun sebesar 16,0% (Riskesdas, 2013).

Gizi lebih dapat disebabkan beberapa faktor yaitu asupan makanan dan perilaku pemilihan makanan jajanan. Menurut Atikah (2010) pada masa remaja makanan jajanan berkontribusi 30% atau lebih dari total asupan kalori setiap hari. Konsumsi karbohidrat  $\geq 30\%$  dari konsumsi karbohidrat total dalam sehari, dan konsumsi lemak  $\geq 20\%$  dari konsumsi lemak total ini mempengaruhi kejadian gizi lebih (Aninditya, 2011). Remaja memiliki kebiasaan makan besar kurang dari 3x dalam sehari dan menggantinya dengan makanan jajanan (Aini, 2012). Makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima atau disebut *street food* menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) pada tahun 1989 didefinisikan sebagai makanan yang dipersiapkan dan dijual di jalanan dan di tempat-tempat umum yang langsung dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Menurut Haslina (2004) terdapat dua jenis makanan jajanan yang berkembang di Indonesia, yaitu makanan jajanan tradisional dan makanan jajanan non-tradisional (*modern*). Makanan jajanan tradisional seperti makanan dalam keadaan panas, makanan yang tidak disajikan dalam keadaan panas, makanan yang berair dan makanan jajanan kering. Makanan jajanan non-tradisional atau *modern* seperti *pizza, fried chicken, hamburger, spaghetti, dan french fries*.

Perilaku pemilihan makanan jajanan dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, dan media massa. Media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas (KBBI, 2001). Menurut Kelompok Kerja Penilai Siaran Iklan Televisi Republik Indonesia (1976), iklan atau *advertasi* adalah suatu alat pembantu pemasaran, terutama dalam memasarkan barang-barang dan jasa-jasa baru (*innovation*), yaitu suatu alat komunikasi antara pengusaha sebagai penjual dan masyarakat konsumen sebagai pembeli. Iklan di media massa biasanya bersifat membujuk atau mempengaruhi perilaku konsumen untuk membeli suatu produk yang ditawarkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aini (2013) di Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi konsumsi makanan jajanan dengan resiko kejadian gizi lebih pada remaja perkotaan (p value 0,03). Penelitian yang dilakukan Scully *et.al* (2011),

menunjukkan bahwa paparan televisi komersial, pemasaran makanan melalui media cetak dan media digital di sekolah berhubungan dengan pemilihan makanan pada siswa. Iklan makanan pada media massa khususnya televisi telah berhasil meningkatkan konsumsi makanan jajanan tinggi lemak dan energi pada remaja (Snoek *et.al*, 2006). Salah satu penelitian yang dilakukan di Jakarta, menunjukkan bahwa responden yang terpengaruh oleh iklan di media massa sebesar 60,6% lebih sering mengonsumsi makanan jajanan (Aulia, 2012).

Remaja dalam pergaulannya memiliki hubungan yang terikat sangat erat dengan kelompok teman sebayanya. Remaja biasanya berusaha keras untuk dapat bergabung dengan kelompok tersebut, dan kemudian akan mempertahankan keberadaan dan kedudukannya di dalam kelompok tersebut. Remaja juga akan mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dilakukan oleh kelompoknya termasuk dalam pemilihan makan jajanan. Dalam hal ini, pemilihan makanan jajanan yang dilakukan oleh remaja tidak lagi berdasarkan kandungan gizi tetapi untuk sekedar bersosialisasi, untuk kesenangan, dan agar tidak kehilangan status (Balawi, 2007). Penelitian yang dilakukan Aulia (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan pemilihan makanan jajanan ( $p \text{ value} < 0,05$ ).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah hubungan media iklan dan teman sebaya berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan terhadap kejadian gizi lebih pada remaja di SMPN 253 Jakarta Tahun 2017. Sebelumnya peneliti sudah melakukan survei awal tentang hubungan media iklan dan teman sebaya dengan pemilihan makanan jajanan terhadap kejadian gizi lebih pada 20 siswa dari 36 siswa di SMPN 253 Jakarta menunjukkan prevalensi di SMPN 253 Jakarta sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di sekolah tersebut mengalami gizi lebih.

## **I.2 Tujuan**

### **I.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan media iklan dan teman sebaya dengan pemilihan makanan jajanan terhadap kejadian gizi lebih pada remaja di SMPN 253 Jakarta.

### **I.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan antara paparan media iklan dengan pemilihan makanan jajanan terhadap kejadian gizi lebih pada siswa/i SMP Negeri 253 Jakarta.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan pemilihan makanan jajanan terhadap kejadian gizi lebih pada siswa/i SMP Negeri 253 Jakarta.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Remaja sehat di Indonesia semakin berkurang hal ini ditandai dengan adanya peningkatan prevalensi gemuk pada remaja 13-15 tahun sebesar 5,8% dari hasil Riskesdas tahun 2010, pada tingkat nasional prevalensi gizi lebih pada anak umur 13-15 tahun adalah sebesar 2,5% (Riskesdas, 2010), serta menurut Riskesdas tahun 2013 prevalensi gizi lebih pada remaja umur 13-15 tahun di Indonesia sebesar 10,8% (Riskesdas, 2013). Gizi lebih pada remaja akan berpengaruh pada kesehatannya karena dapat menimbulkan penyakit degeneratif (Arisman, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuadiyati (1999) dalam: Aulia (2012) di Semarang menunjukkan bahwa remaja di dalam kota mengonsumsi makanan jajanan sebanyak 18,9 kali dalam seminggu, sedangkan remaja di pinggiran kota mengonsumsi makanan jajanan sebanyak 9,7 kali dalam seminggu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mumtahanah (2002) menunjukkan bahwa 45,2% siswa SMPN di Jakarta Selatan sering mengonsumsi makanan jajanan. Makanan jajanan dipengaruhi oleh media massa dan teman sebaya dalam pemilihan makanan jajanan terhadap kejadian gizi lebih, maka dapat diperoleh rumusan masalah apakah ada hubungan media massa iklan dan teman

sebaya dengan pemilihan makanan jajanan terhadap kejadian gizi lebih pada remaja di SMP Negeri 253 Jakarta. Alasan penulis memilih SMP Negeri 253 Jakarta adalah sekolah tersebut memiliki akses yang mudah dalam mendapatkan makanan jajanan yang beraneka ragam. SMP Negeri 253 Jakarta juga telah menyediakan kantin yang menjual beraneka ragam makanan dan minuman. Lingkungan di sekitar sekolah tersebut juga terdapat banyak pedagang kaki lima yang menjajakan makanan.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1. Bagi Peneliti**

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan.
2. Menambah keterampilan dalam menganalisa permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat.

##### **I.4.2. Bagi Pendidikan**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan terhadap kejadian gizi lebih.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi perpustakaan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan.

##### **I.4.3 Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi sumber referensi dalam upaya mencegah dan menanggulangi kejadian gizi lebih pada remaja. Data yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merencanakan dan menentukan kebijakan serta program dalam upaya mengatasi masalah gizi lebih yang terjadi saat ini.

##### **I.4.4. Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang bermanfaat untuk mengatasi masalah gizi lebih dalam upaya meningkatkan status gizi yang lebih baik.

## I.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari penelitian yang dilakukan (Notoatmodjo, 2012). Hipotesis dari penelitian ini adalah :

- a. Ada hubungan media iklan dengan pemilihan makanan jajanan terhadap kejadian gizi lebih pada siswa/i SMPN 253 Jakarta.
- b. Ada hubungan teman sebaya dengan pemilihan makanan jajanan terhadap kejadian gizi lebih pada siswa/i SMPN 253 Jakarta.

## I.6 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, masalah yang akan diteliti yaitu hubungan media iklan dan teman sebaya dengan pemilihan makanan jajanan terhadap kejadian gizi lebih pada remaja di SMPN 253 Jakarta Selatan Kelurahan Cipadak, Kecamatan Jagakarsa tahun 2017. Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan metode pengambilan sampel *Stratified random sampling*. Pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoise* dan penimbangan berat badan menggunakan timbangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner mandiri dan pengisian formulir *Food Frequency Quistionnaire* (FFQ). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square*.